

Layout

Layout, bagi saya, bukan sebatas menata letak material-material (*content*) suatu halaman media. Layout itu tentang bagaimana mengorganisasikan ruang. Pemahaman tentang ruang inilah yang kurang disadari oleh beberapa desainer. Ruang-ruang tersebut berbeda sifat dan jenisnya untuk tiap media. Ada ruang formal, ada ruang informal. Ada ruang statik, ada pula ruang dinamik. Jika layout adalah tentang bagaimana desainer mengorganisasikan ruang, hal tersebut didahului dengan mempelajari semua *content* dalam ruang tersebut. Pendek kata, sebelum melayout sebaiknya desainer mempelajari apa yang akan dilayout. Desainer sebaiknya memahami *content*, dalam hal ini ya membaca *content* tersebut.

Buku *Layout, Dasar & Penerapannya*, karya Suriyanto Rustan, Gramedia, Agustus 2008, merupakan sebuah buku yang banyak membantu terutama pengetahuan praktis layout. Dalam buku tersebut layout diartikan sebagai:

“...tataletak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya... Definisi layout dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan me-layout itu sama dengan mendisain”.

Nah, tidak ada pemahaman tentang ruang yang ditawarkan oleh buku di atas. Layout, dalam pemahaman saya, jauh lebih luas dari sekedar menata letak elemen-elemen desain.



PRINSIP-PRINSIP LAYOUT

Prinsip layout antara lain urutan, penekanan, keseimbangan, kesatuan, dan konsistensi. Urutan menunjuk pada aliran membaca. Penekanan menunjuk pada objek-objek penting dalam urutan pembacaan. Keseimbangan menunjuk pada pembagian berat ruang, termasuk ruang isi dan kosong (ruang sela). Kesatuan menunjuk pada usaha menciptakan kesatuan objek, termasuk ruang secara keseluruhan. Konsistensi menunjuk pada kontrol estetika tampilan keseluruhan. Konsistensi kian terasa pada penerbitan berkala. Konsistensi selain sebagai kontrol estetika terutama berguna bagi koordinasi keseluruhan material yang dilayout.

Disamping lima prinsip di atas, terdapat dua prinsip lagi yang penting terutama untuk layout penerbitan berkala. Dua prinsip tersebut yaitu konstanta dan variabel. “Konstanta adalah elemen-elemen yang konstan, elemen yang selalu dipertahankan... sedangkan variabel adalah elemen-elemen yang berubah.” (Koskow, *Merupa Buku*, pp. 171-172) Konstanta dan variabel memperjelas prinsip konsistensi.

Penerapan konstanta dan variabel yang konsisten bisa dipahami sebagai gaya selingkung sebuah penerbitan. Dalam pemahaman yang demikian gaya selingkung tidak sebatas tata bahasa, namun juga tata visual.

Tipografi merupakan unsur penting dalam layout. Tipografi sebaiknya tidak dipahami sebatas memilih jenis huruf. Tipografi adalah soal mengorganisasikan huruf. Pengorganisasian tersebut tak sebatas memilih jenis huruf yang cocok untuk *headline*, *subheadline*, *body text*, *caption*, dll. Pengorganisasian di sini meliputi pengaturan jarak antar baris, antar huruf, antar kata, spasi, termasuk memastikan bentuk/anatomi huruf yang sebaiknya memiliki perbedaan dengan angka (misalkan huruf i kapital sebaiknya tidak sama dengan angka 1). Pemilihan jenis huruf juga dengan memerhatikan kelengkapan seri huruf seperti *regular*, *bold*, *bold italic*, *italic*. Tipografi pun termasuk ke dalam prinsip konstanta dan variabel. Misalkan, *body text* surat kabar atau jurnal umumnya merupakan konstanta, baik jenis maupun ukuran. Sedangkan untuk *headline* selain memiliki konstanta pada jenis huruf biasanya memiliki variabel ukuran dengan alasan pertimbangan keseimbangan ruang. Disamping itu, *body text* yang konstan berkaitan dengan hitungan jumlah karakter yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ruang/kolom.

MENDISAIN

Dalam bahasan ini melayout adalah mendisain juga. Lebih lanjut dapat digunakan terminologi mendisain, mengingat mendisain menekankan arti aktivitas memecahkan persoalan. Layout dalam pengertian yang demikian menjadi sebuah aktivitas yang tidak sebatas teknis namun juga filosofis, organisatoris. Literatur kreativitas mengistilahkan aktivitas mendisain melibatkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Salah satu metode mendisain yang menurut saya mengena yaitu dengan mengamati hasil desain lain. Kalau kita mendisain jurnal tak ada salahnya mengamati beberapa desain jurnal. Mengamati dalam hal ini bukan untuk meniru namun mengetahui pertimbangan-pertimbangan dalam desain. Di samping itu dengan melakukan pengamatan konseptual akan diketahui disiplin layout sebuah penerbitan. Artinya, pilihlah beberapa desain yang layak, baik secara teknik produksi, tampilan layout, dan gagasan ruang.

Pengalaman saya memberi sejenis pertimbangan (pengetahuan) tipografi yaitu jangan terlalu banyak memakai jenis huruf. Pastikan seri huruf yang dipilih lengkap (*regular*, *italic*, *bold*, *bold italic*), serta bentuk huruf yang berbeda dengan angka. Terlalu banyak memakai jenis huruf menyebabkan kekacauan dalam tipografi itu sendiri, yaitu ruang sela antar huruf dan kata yang (terlalu) beragam (*letter spacing*, *word spacing*, *leading*). Organisasi huruf yang tidak terkontrol menyebabkan munculnya ruang lebar dalam baris-baris kalimat yang jika diamati membentuk garis sungai.

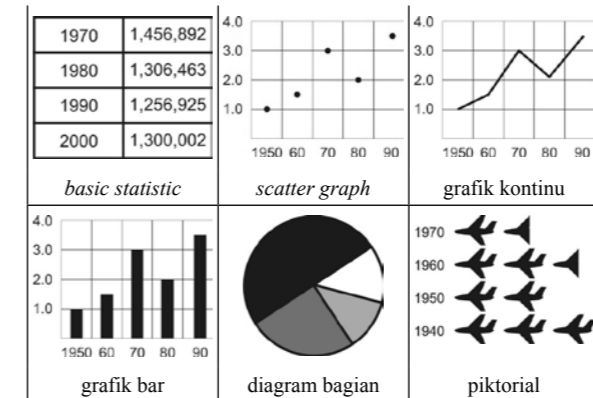
Tipografi yang terorganisir dimudahkan pengorganisasiannya jika kita mendisain menggunakan program layout, misalkan *Adobe Pagemaker*, *Adobe Indesign* (misalkan melalui *Paragraph Styles*). Biasanya saya menggunakan dua jenis huruf, yang satu berkait, satunya lagi tak berkait. Penggunaan ini dengan mempertimbangan kebutuhan teks dalam artikel, misalkan untuk *headline*, *subheadline*, *body text*, *caption*, dll.

Sebelum mendisain pelajari *content* yang akan kita layout. Sikap yang demikian memperlihatkan bahwa desain tidak sebatas teknis pragmatis, namun kreativitas, yaitu akan tercipta layout yang unik namun memiliki relevansi dengan sifat penerbitan.

ILUSTRASI

Ilustrasi dalam sebuah penerbitan bisa berfungsi sebagai penghias, bisa pula memperjelas teks. Dalam kesempatan ini diberikan pengetahuan berkaitan ilustrasi sebagai penjelas teks. Dalam statistik yang diperluas ke dalam desain komunikasi visual ilustrasi bisa berupa info grafis. Ada pula yang menyebut dengan info grafik, atau diagram. Jurnal *BALAIRUNG* termasuk salah satu jurnal mahasiswa yang sering menyertakan info grafis dalam penerbitannya. Hampir sebagian besar jurnal menyertakan info grafis dalam artikel-artikel di dalamnya.

Dalam ilmu diagram dikenali beberapa jenis bentuk diagram yaitu *basic statistic* (umumnya berupa angka-angka), *scatter graph* (diagram pencar), grafik kontinu (diagram garis), grafik bar (diagram batang), diagram bagian (diagram kuweh), dan piktorial (ikonik).



Selain diagram, ada hal lain yang perlu dipertimbangkan terutama berkaitan dengan piktorial, baik untuk kebutuhan info grafis maupun instruksional, yaitu ikonisasi dan ideogramatik. Gambar kereta api di samping berfungsi sebagai rambu (*sign*) untuk jalan lintasan kereta api. Akan tetapi gambar tersebut sudah jarang atau bahkan tidak kita kenal lagi, sudah tidak akrab dengan kita saat ini. Hal tersebut disebabkan tanda (*sign*) yang digunakan tak sama persis dengan kereta api yang kita kenal saat ini. Kasus yang demikian kita nilai simbol tersebut memiliki derajat yang rendah dalam hal tingkat kemiripan (ikonisasi rendah). Namun, lokomotif di atas merupakan salah satu jenis lokomotif kereta sehingga kita masih bisa mengenalinya. Kasus demikian kita nilai bahwa gambar/symbol tersebut masih memiliki nilai tinggi sebagai ideogramatik, karena kita masih bisa mengenalinya sebagai salah satu jenis lokomotif kereta.

Whose

Danang Sukmana, lahir & tinggal di Yogyakarta, selatan Amplaz, tidak tahu sampai kapan. Masih aktif kuliah di DKV ISI Yogyakarta. Dari hobi corat-coret terus sesekali pernah kerja di sebuah perusahaan untuk menggarap *Freemagz Plaza*, dan bersama teman-teman mengerjakan *Freemagz Laskar Pelangi (Bentang, Maret 2009)*. Email: dezoo.sign@gmail.com, hp. 08562928912.

Natalia Afrita, kelahiran Semarang, Natal 1985. Menempuh pendidikan tinggi DKV ISI Yogyakarta pertengahan 2004 hingga sekarang. Hobi menikmati perjalanan, baca komik lawas masa kecil, menulis sesekali, merekam masa lalu. Pernah bergabung sebagai reporter & staff redaksi *Freemagz Laskar Pelangi (Bentang, Maret 2009)*, dan kini menyelami *freelans* smpul buku sambil mendesain *project* yang tak tentu datangnya :) Email: nocturnvisions@yahoo.co.id, nocturvis.blogspot.com, hp. 08587836900.

Widyatmoko 'Koskow', dilahirkan di Semarang, penulis buku *Merupa Buku (LKIS, Maret 2009)*. Saat ini mengajar di Desain Komunikasi Visual (DKV) ISI Yogyakarta, juga sebagai desainer jurnal *ARS (jurnal Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta)*. Pendidikan S1&S2 di FSRD ITB. Hobi jalan-jalan sambil mencari inspirasi. Email: koskowbuku@gmail.com, hp. 085643010108. Tinggal di Jogja.

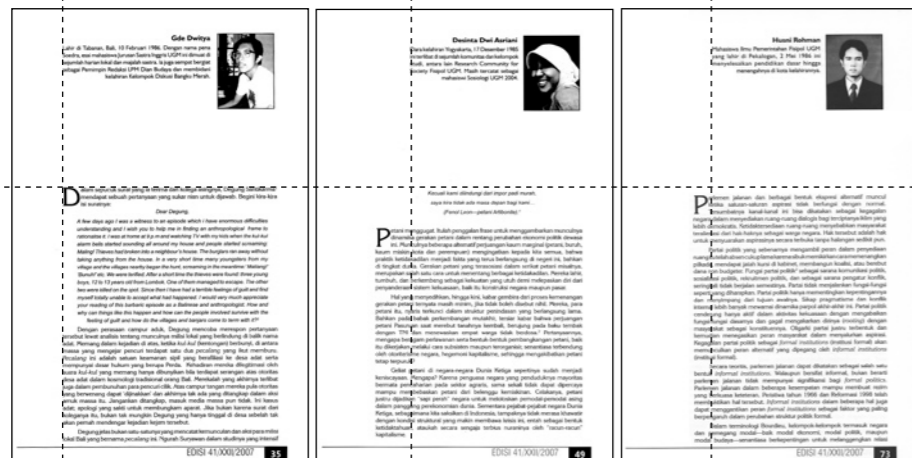
Ikon *headphone* pada info grafis di bawah memiliki tingkatan ikonisasi rendah mengingat *headphone* saat ini tak berkuping besar. Meski demikian ikon *headphone* pada info grafis di bawah secara ideogramatik masih benar. Hal lain yang menjadi pertimbangan dipilih *headphone* jenis tersebut mungkin karena popularitas, artinya *headphone* tersebut secara *memorable* masih populer dan kuat untuk mewakili *headphone*. Alasan lain ikon tersebut dipilih karena, mungkin, ketersediaan kebutuhan *clip art* (stok data).



Selain karena sebuah ikonisasi rendah karena sudah tidak menunjuki/mewakili pada objek yang ada saat ini, pertimbangan ikonisasi juga dengan mempertimbangkan identitas populer sebuah objek dengan membandingkan dengan objek lain. Misalkan, ikon *handphone* pada info grafis di bawah dipilih karena selain bisa mewakili objek hp juga dapat menginformasikan kebutuhan kecepatan informasi nomor telepon polisi. Maka, syarat diagram/info grafis yaitu kecepatan, kemudahan, serta ketepatan informasi. Meski demikian tak menutup kemungkinan sebuah info grafis/diagram mengandung pikiran-pikiran subjektif.



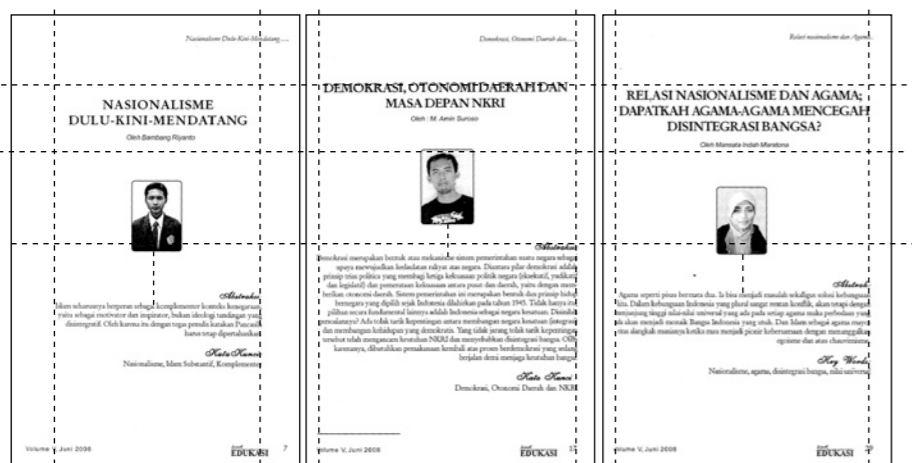
Studi, Mengamati



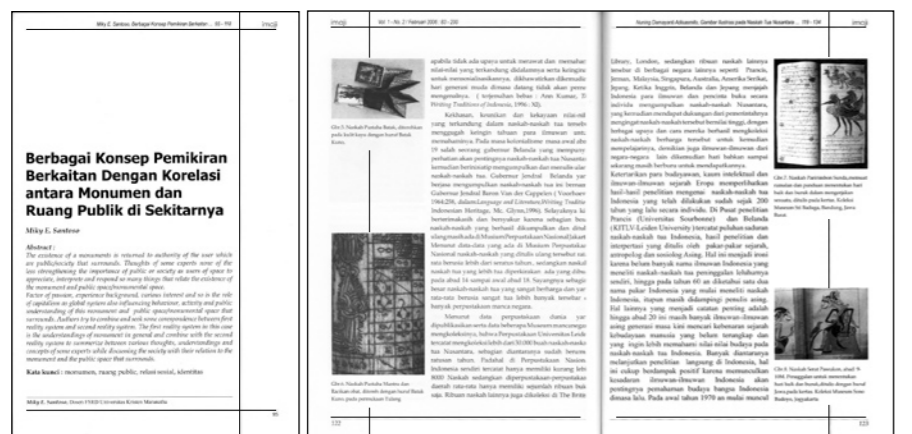
Alamat redaksi
LPM Edukasi
Gedung student center It. II
Fakultas tarbiyah
lain walisongo semarang,
Email : eduksmg@yahoo.com,
Telp. (024) 7601295 (psw 340) atau 085290115908

Keterangan : Perhatikan singkatan l - a - i - n, seolah seperti membentuk kata lain. Kemiripan tinggi terdapat pada huruf i kapital (I) dengan huruf l kecil (l).

Keterangan : Konstanta pada layout halaman awal artikel jurnal BALAIRUNG di atas yaitu pada penempatan dan ukuran foto, jenis huruf, lebar kolom, nomor halaman, drop caps. Sayangnya posisi awal body text tidak konstan, alias tidak seragam, dimana dugaan saya melihat hal tersebut bukan variabel. Lebar kolom biodata penulis juga tidak seragam. Ketidak-konsistensi tersebut dapat menyebabkan timbulnya layout yang tak seragam (padahal untuk rubrik yang sama).

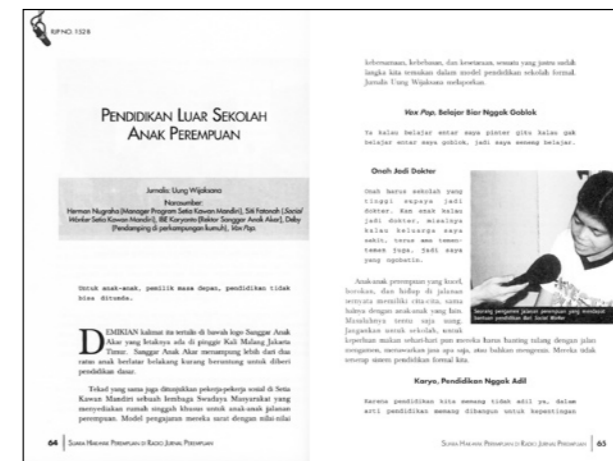


Keterangan : Konstanta pada layout halaman awal artikel jurnal lain di atas serupa tapi tak sama. Konstanta terletak jenis huruf, spasi rata kanan untuk abstrak, center untuk foto diri, dan penomor halaman.

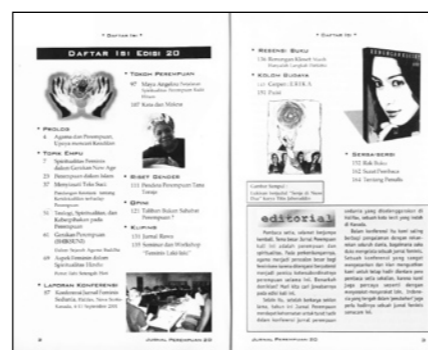


Keterangan : Konstanta pada layout halaman jurnal Imaji (jurnal Fakultas Seni Rupa UK. Maranatha, Bandung), yang tidak kaku dan memberi ruangseleksi di tepi luar untuk penempatan gambar, serta menerapkan garis sebagai bagian dari konstanta yang sekaligus menjadi variabel di bagian tepi luar (vertikal & horizontal).

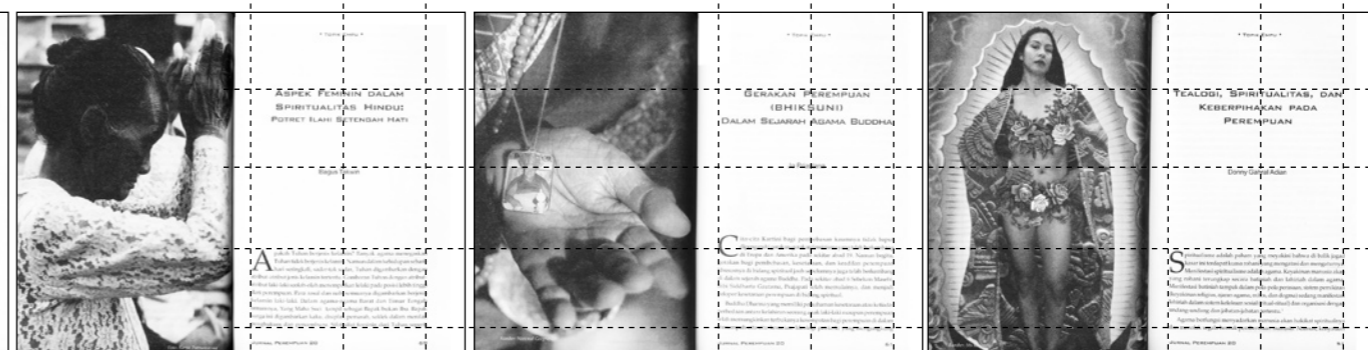
Keterangan : Layout terasa sumpek akibat penerapan ilustrasi yang terlalu dominan. Pengalaman saya memberi sejenis pertimbangan estetis (kenyamanan) bahwa bagian atas dan luar sebaiknya berupa ruang sela (ruang kosong/blank space/white space yang cukup longgar). Salah satu alasan yaitu mata manusia membaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah.



Keterangan : Layout halaman buku kumpulan wawancara jurnal Perempuan memiliki gaya selingkung yaitu berupa pengorganisasian jenis huruf. Jenis huruf dibedakan untuk menunjukkan bagian body text, serta bagian dialog text, dan headline dan judul sub bab. Perbedaan jenis huruf yang konsisten, spasi margin untuk tiap tulisan hasil wawancara tersebut menjadi konstanta.



Keterangan : Layout halaman Daftar Isi jurnal Perempuan. Pemuatan ilustrasi (foto maupun gambar sebagai bagian dari penjabar Daftar Isi) menjadi gaya selingkung penerbitan jurnal Perempuan.



Keterangan : Faktor disiplin konstanta sangat diperhatikan pada layout halaman jurnal Perempuan. Konstanta tersebut meliputi pembagian kolom, ilustrasi pembuka tulisan, drop caps, penempatan headline dan subheadline, penempatan nama penulis, serta penempatan isi tulisan (body text). Siapapun desainer yang melaykut tak memiliki kesulitan dalam pelaksanaan layout karena rumus layout sudah baku. Disiplin layout menjadi salah satu cara dalam mempertahankan identitas penerbitan melalui gaya selingkung layout halaman.



Keterangan : Layout kaver dan halaman Surat & Daftar Isi Surat (newsletter IVAA Yogyakarta), memberi peluang variabel cukup dominan).

Desain Surat di atas dan di bawah dikerjakan oleh desainer yang berbeda, namun dengan memerhatikan gaya selingkung layout kaver maupun halaman isi yang telah ada dan senantiasa dipertahankan untuk membangun memori/kebutuhan identitas rubrikasi media dengan konsumen.



Keterangan : Layout halaman isi buku Surat dari Palmerah. Seno Gumira Ajidarma, memiliki keunikan pada pembagian (keseimbangan) ruang, kolom, penempatan ilustrasi, penerapan unsur garis, jenis huruf, posisi nomor halaman di mana semua unsur tersebut konsisten untuk tiap judul tulisan dalam buku tersebut. Variabel terletak pada besaran gambar serta jumlah baris headline.

ngelAYOUT ibarat



mengisi ruang kosong dengan perabot dan menatanya sedemikian rupa. Setiap ruang punya karakter yang berbeda, untuk itulah diperlukan perabot yang sesuai dengan karakter tersebut.

Karakter ruangan seperti halnya si pemilik ruang. Apakah ia sebuah majalah remaja, koran nasional, jurnal mahasiswa, buku novel, cerita bergambar, katalog pameran, buku tahunan, atau tabloid gossip.dsb. Ada semacam ukuran tertentu yang membedakan karakter mereka dalam membagi ruang informasinya pada **target market** masing-masing.

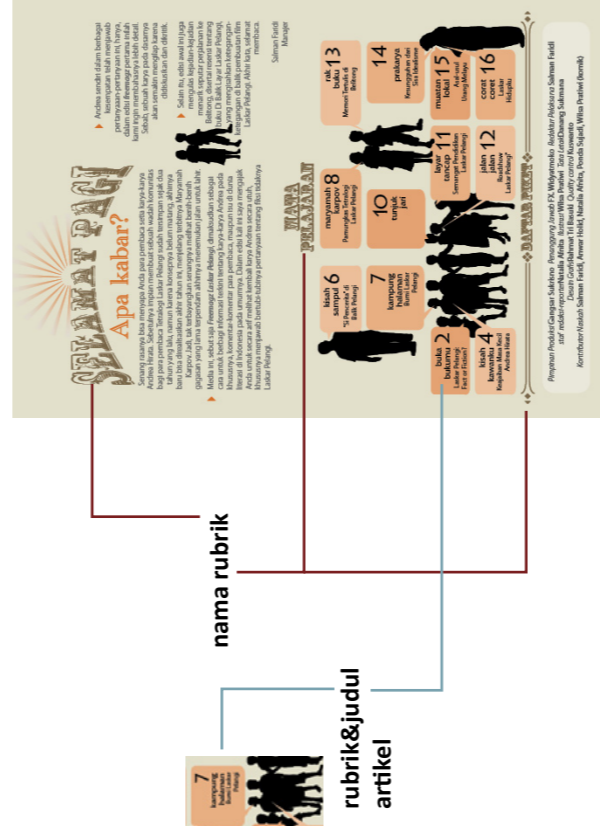


Meski karakter dapat dibentuk berupa-rupa sesuai **target market**, layout mesti berperan penting menyuguhkan informasi yang membuat pembaca nyaman dalam menelusuri bacaannya. Sangat baik apabila sebelum mengatur info-info tersebut kita mengetahui apa saja info yang diberikan.

Perabot yang tersedia umumnya sama : teks, gambar/fotografi, jenis huruf, warna, tabel/infografis. Terkadang dengan ruang terbatas kita dipaksa mengolah semua perabot tersebut namun tak boleh abai terhadap fungsinya agar tetap komunikatif. Inilah yang menantang.



Pengetahuan ini akhirnya tak terbatas dalam olah grafis semata. Karena seorang **layouter** mesti berhadapan dengan teks, mau tak mau ia juga bisa ikut andil sebagai seorang editor. Atau bisa juga sebaliknya, seorang editor lama-lama terlatih untuk menjadi **layouter**, karena porsi membaca juga penting dalam memilah ruang sebuah teks.



Mengkoordinir sebuah ruang tulis dalam kriteria tertentu sangat membantu pembaca dalam mengetahui jenis informasi yang akan dibacanya.

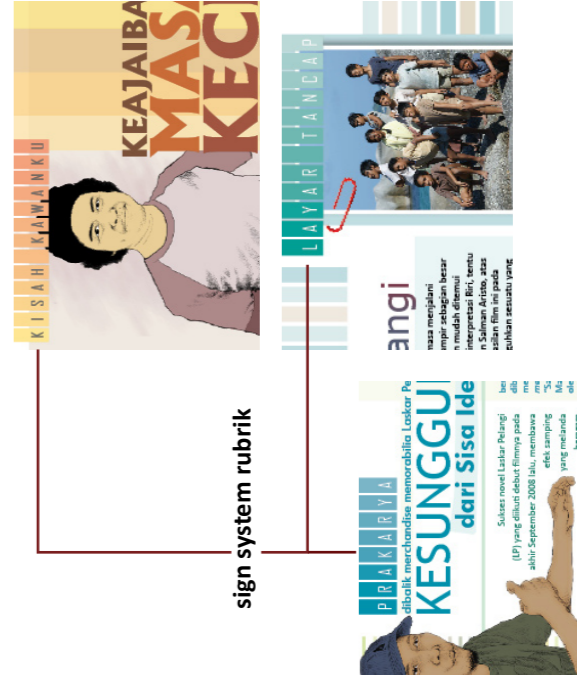
RUBRIKASI

Setiap ruang informasi dalam sebuah media biasanya dikategorikan dalam beberapa rubrik. Nama Rubrik juga menentukan sebuah konsistensi karakter informasi dalam media.



Setiap ruang punya wadah, dialah rumahnya. **Layout** juga butuh konsistensi, inilah yang membentuk karakter sebuah media cetak. Meski setiap informasi punya karakter, ia harus bisa bersatu dengan informasi/rubrik lain. Kesatuan ini bisa berupa jenis **font** (huruf), pemakaian ilustrasi /foto yang khas, atau dinamika pembagian kolomnya.

Rumah dengan ruang-ruang yang menyatu karakternya akan mudah diingat pengunjungnya. Namun yang tak kalah penting ialah pengetahuan dan penghargaan bagi seorang **layouter** sebagai **guide** yang mengajak siapapun untuk ikut memecahkan persoalan dalam membaca.



Sign system rubrik membantu ingatan pembaca terhadap materi informasi didalamnya. Bisa berupa tulisan (logotype), ikon(logogram), atau gabungan keduanya. Memilih **sign system** juga berpengaruh terhadap karakter media tersebut.

sign system rubrik



Amatlah beberapa media yang konsisten dalam membangun rubrik dan layoutnya. Kemampuan membentuk karakter sebuah media menjadikan layout tak sekedar praktek olah grafis sederhana.

Referensi

“*Ngelayout* ibarat mengisi ruang kosong dengan perabot dan menatanya sedemikian rupa. Setiap ruang punya karakter yang berbeda, untuk itulah diperlukan perabot yang sesuai dengan karakter tersebut.”

(Natalia Afnita)

“Layout itu...aduh...apa ya...yang penting enak dilihat” hahaha....Layout itu bukan sekedar meletakkan gambar dan tulisan dalam suatu bidang, tapi bagaimana mengatur agar sistematis dan membuat pembaca merasa tidak jenuh dan dibingungkan dengan alurnya ketika membaca. “

(Danang)

“Layout, bagi saya, bukan sebatas menata letak material-material (*content*) suatu halaman media. Layout itu tentang bagaimana mengorganisasikan ruang. “

(Koskow)

PAGAR API DESAIN SURAT KABAR

Desain surat kabar selalu ada filsafatnya. Surat kabar misalnya, tak dianjurkan melulu berhalaman yang berisikan huruf. Ini membuat pembaca cepat bosan dan matanya lelah. Desain surat kabar juga membutuhkan garis tipis untuk memisahkan iklan dan berita. Garis ini adalah lambang pagar api atau fire wall yang mencerminkan prinsip antara berita dengan iklan harus tegas dipisahkan. Iklan adalah iklan. Berita adalah berita.

Perhatikan, misalnya, harian Financial Times, International Herald Tribune, The New York Times, atau Wall Street Journal. Mereka selalu menorehkan garis tipis dengan rapi untuk memisahkan iklan dengan berita. Di Asia, tengok saja harian The Bangkok Post, Asahi Shimbun (Tokyo), atau South China Morning Post (Hongkong). Mereka dengan rajin setiap hari membubuhkan garis tipis. Majalah macam Far Eastern Economic Review maupun Asiaweek juga menghormati garis sakral ini.

Bandingkan dengan Kompas, Tempo, Media Indonesia, Suara Pembaruan, Republika, The Jakarta Post, atau harian daerah macam Suara Merdeka (Semarang), Jawa Pos (Surabaya), dan Singgalang (Padang). Ternyata rombongan surat kabar ini tak memiliki garis lambang pagar api.

Bill Kovach, wartawan veteran harian The New York Times dan kurator The Nieman Foundation for Journalism di Universitas Harvard, Amerika Serikat, mengatakan pagar api hukumnya wajib bagi setiap media massa. Setiap surat kabar seyogyanya mencetak garis tipis tersebut. “Tak perlu dipertanyakan lagi,” kata Kovach.

Harold Ross, redaktur majalah The New Yorker, menganggap sedemikian sakralnya pagar api itu sampai-sampai ruang redaksi dan pemasarannya pun dipisahkan. Ruang redaksi di lantai yang berbeda dengan ruang iklan dan distribusi. Ross bahkan tak menganjurkan para wartawannya banyak bicara dengan orang pemasaran. Ia khawatir obrolan itu akan mempengaruhi cara pandang si wartawan.

Tak jelas mengapa surat kabar Indonesia tak biasa mencantumkan garis tipis itu. Mungkin ada redaktur yang berpendapat toh hanya lambang. Tidakkah lebih penting substansinya? Yang lain berpendapat hanya menambah pekerjaan, ongkos produksi, dan makan waktu. Mungkin juga alasan sejarah. Surat kabar Indonesia lebih merupakan alat perjuangan melawan kekuasaan ketimbang medium berita yang dikelola dengan profesional.

Kini zaman berubah. Wartawan sekarang bisa bekerja lebih bebas, tanpa takut sensor atau bredel. Keleluasaan itu seyogyanya ditanggapi pula dengan cara kerja yang lebih baik, lebih etis, dan lebih disiplin dalam memisahkan berita dan iklan. Apalagi tekanan pasar makin meningkat. Kompetisi berebut kue iklan juga makin ketat. Persaingan ini seringkali membuat para redaktur lupa bahwa berita mereka bukan “berita pesanan” terutama karena dana atau kompensasi apapun dari pemesan.

Surat kabar Indonesia makin hari makin memperlihatkan campurnya berita dan iklan. Ada harian terkemuka Jakarta yang menciptakan rubrik foto upacara, kegiatan hotel, kegiatan sosial, pameran, peresmian ini dan

itu, setiap Rabu dan Minggu dengan penampilan berita. Padahal rubrik ini sepenuhnya iklan. Ada juga mingguan terkemuka yang beberapa minggu lalu menurunkan berita perjalanan dengan kapal mewah, saat si wartawan sepenuhnya disponsori si empunya bisnis pariwisata, dan laporannya muncul sebagai berita. Lengkap dengan foto-foto yang disediakan pihak sponsor.

Untuk majalah perempuan jangan ditanya, dari iklan minyak wangi hingga mode pakaian, banyak yang dibiayai industri kecantikan. Kini advertorial tidak pernah dipermasalahkan lagi. Makin banyak surat kabar Indonesia yang membuat advertorial dengan wajah sama dengan berita. Advertorial, sekadar mengingatkan, adalah gabungan dua kata: advertisement dan editorial.

Pagar api mengingatkan bahwa orang advertisement tak boleh ikut campur urusan editorial. Sebaliknya redaktur dan wartawan juga tak usah ikut campur urusan iklan. Pagar ini sebenarnya memudahkan kerja jurnalis. Bagian iklan tak direpoti kerewelan wartawan. Sementara para wartawan juga tahu bahwa ia benar-benar menulis berita.

Apa risiko pelanggaran pagar api? Jawabnya bisa bermacam-macam, dari yang sederhana hingga yang serius. Yang jelas kepercayaan pembaca terhadap surat kabar bersangkutan bakal digerogeti. Mungkin pelan, mungkin cepat.

Paralel dengan dilanggarnya pagar api adalah dilanggarnya pemisahan peranan masing-masing golongan dalam masyarakat. Kalau meminjam ajaran Hindu, seorang birokrat dianjurkan tak berdagang. Seorang pedagang sebaliknya tak usah sok intelektual. Tentara jangan ikut mengatur perdagangan. Kalau batas-batas itu dilanggar, etika masyarakat compang-camping. Buktinya ya rezim Orde Baru. Tentara kok merangkap pedagang! Sistem sosial, politik, dan ekonomi Indonesia terbukti rapuh ketika dihantam krisis ekonomi 1997-1998.

Kini, Indonesia menghadapi macam-macam persoalan yang tak mudah dicarikan jalan keluarnya. Mulai dari sistem perbankan yang keropos hingga utang luar negeri yang bertumpuk. Mulai separatisme hingga pertikaian antaragama, suku, hingga ideologi. Di Aceh, Maluku, Papua, dan Kalimantan. Isu keadilan, baik dan jahat, dosa masa lalu, harapan masa depan, semua ibarat ombak lautan, datang menerpa, tiap saat memenuhi halaman-halaman koran Indonesia.

Justru dalam situasi sulit macam inilah, media diuji untuk menunjukkan kemampuan menyediakan informasi yang akurat, jujur, dan fair kepada para pembaca. Media yang baik bakal membantu pembacanya mengambil keputusan yang tepat dalam situasi sulit. Dan surat kabar terbukti kebesarannya ketika mampu melalui masa-masa sulit di tengah para pembacanya. Mereka melewatinya dengan anggun, jujur, dan menghormati prinsip pagar api.

Kami berpendapat sudah saatnya surat kabar Indonesia menorehkan garis tipis lambang pagar api. Pagar api ini akan mengingatkan pembaca bahwa surat kabar mereka bukan berisi “berita pesanan.” Wartawan tiap hari juga diingatkan mereka tak boleh menulis berita pesanan. Pagar api inilah salah satu cerminan filsafat dasar jurnalisisme.

Sumber : www.pantau.or.id
(Indra Darmawan)